

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di MTs Sultan Agung

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa nilai-nilai religius yang telah ditanamkan pada siswa MTs Sultan Agung sudah nampak dalam kesehariannya, seperti halnya langsung menyapa tamu ketika peneliti datang untuk melakukan penelitian, mengucapkan salam saat akan memasuki ruang guru atau kelas, bersalaman kepada semua guru saat KBM telah berakhir, membungkukkan badan saat berjalan didepan orang yang lebih tua, serta mematuhi peringatan yang telah diberikan oleh guru. Tentu perilaku-perilaku tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai religius dari berbagai pihak, baik melalui pembiasaan, keteladanan, maupun pengajaran.

Menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik memanglah sudah diharuskan baik dalam ajaran agama islam maupun dalam tujuan pendidikan itu sendiri. Sri Narwanti memaparkan bahwa peradaban manusia pada saat ini telah mengalami kemunduran sejalan dengan adanya kemunduran karakter generasi muda kita. Kemunduran karakter generasi muda saat ini dapat dilihat dengan semakin maraknya pelanggaran norma-norma baik agama maupun negara, seperti halnya narkoba, tawuran, minum-minuman keras, pencurian hingga pembunuhan, kenakalan-kenalakan remaja ini tidak dapat dianggap remeh karena menyangkut masa depan peradaban manusia. Tentu saja hal ini sudah menjadi tanggung jawab bagi kita untuk bagaimana cara mengatasi hal ini agar peradaban kita dapat

terselamatkan, tidak lain adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai religius pada masyarakat, khususnya kepada anak-anak dan generasi muda.¹

Berdasarkan pemaparan diatas MTs Sultan Agung memiliki konsep yang sejalan yaitu menanamkan nilai-nilai religius pada generasi muda. Seperti halnya dengan visi misi MTs Sultan Agung yang sama dengan tujuan pendidikan, memiliki beberapa program kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai religius, serta terdapat beberapa nilai-nilai religius yang tertanam dari program kegiatan tersebut. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh nilai-nilai religius yang tertanam pada anak memang sudah sesuai dengan konsep agama islam, akan tetapi belum nampak pada seluruh peserta didik. Baik yang sudah memiliki nilai-nilai religius ataupun yang belum memiliki semuanya masih membutuhkan binaan dari para pendidik. Sudah menjadi tugas bagi pendidik untuk terus membina dan mengarahkan kepada mereka kearah yang lebih baik.

Lembaga MTs Sultan Agung menggunakan berbagai sistem ataupun program-program kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Berikut rincian dari hasil temuan yang telah dibahas sebelumnya:

1. Memiliki visi yang sama dengan tujuan pendidikan

Menanamkan nilai religius dan memperbaiki karakter siswa menjadi pribadi muslim yang mulia serta memiliki jiwa yang mandiri dan kreatif merupakan visi dan misi dari MTs Sultan Agung dan merupakan tujuan utama dari pendidikan. Sehingga tentu MTs Sultan Agung ini memiliki visi dan misi yang sama dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, visi dari madrasah ini

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 13-14

ialah terwujudnya generasi bangsa yang tangguh, berbudi luhur, terampil, bertanggungjawab, berdasarkan iman, islam dan ihsan.

Pendidikan itu sendiri menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa yang dinamakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Kemudian Kami jadikan kamu berada diatas sesuatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”* (Q.S. Al-Jatsiyah:18).³

Kemudian pengertian syariat itu sendiri menurut istilah ialah yang sering digunakan oleh para ahli hukum Islam yang merupakan Hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk seluruh hamba-hamba-Nya agar selalu mengamalkannya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik yang berkaitan dengan hukum-hukum atau berkaitan dengan perbuatan,

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 501

aqidah, akhlak dan larangan-larangan.⁴ Sehingga dengan adanya firman Allah SWT tersebut maka kita sebagai umat yang beriman haruslah mengikuti perintah-perintah yang telah ditetapkan, dengan kita mengikuti perintah dan menjauhi larangan maka kita akan senantiasa diberikan oleh Allah keselamatan di dunia dan di Akhirat.

Berdasarkan uraian dari pengertian serta tujuan pendidikan dan juga penjelasan firman Allah SWT tersebut jelaslah bahwa setiap lembaga pendidikan atupun dari masyarakat sendiri harus menanamkan nilai-nilai religus kepada anak dengan berbagai program kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan nilai kepercayaan, penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religus ini harus ditanamkan secara maksimal agar tujuan utama dari pendidikan dapat terwujud.

2. Program kegiatan penanaman nilai-nilai religus dari awal KBM sampai akhir KBM

Menanamkan nilai-nilai religus dengan membuat sebuah program kegiatan mulai dari awal KBM sampai dengan berakhirnya KBM serta kegiatan yang dilakukan di luar KBM. Penanaman berasal dari kata dasar tanam yang mendapat imbuhan pe- an. Artinya: hal, cara, hasil atau proses kerja menanam.⁵ Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada

⁴ Teuku Zulkairi, *Syari'at Islam Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2017), Hal. 9

⁵ JS Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 1419

suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas. ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁶

Sedangkan nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁷

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius merupakan suatu proses yang berupa kegiatan atau suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk melatih, membina, dan membimbing dalam meningkatkan praktek pengetahuan keagamaan anak (aqidah, ibadah dan akhlak) sehingga anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bila nilai-nilai religius anak didik telah tertanam dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat. Bila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa.

Penanaman nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung dapat di tanamkan melalui program kegiatan yang dilakukan mulai dari awal KBM sampai

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 66

⁷ *Ibid*, hal. 67-69

dengan berakhirnya KBM. Macam-macam kegiatan yang ada disekolah sangat berperan penting dalam menanamkan nilai religius disekolah. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada disekolah harus dikembangkan dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan pengembangan nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung. Kegiatan tersebut diantaranya yaitu:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.⁸ Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, kegiatan rutin yang dilakukan di MTs Sultan Agung ini ialah seperti shalat dzuhur berjamaah, berdoa bersama diawal dan diakhir pembelajaran, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha pada waktu istirahat, istigosah bersama setiap hari jumat, mengucapkan salam apabila bertemu guru, mengaji kitab kuning, sholawatan, tadarus Al-Qur'an, membaca surah yasin, dan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai.

Kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari mulai dari awal KBM hingga akhir KBM tersebut diharapkan menjadi suatu pembiasaan kepada anak, untuk terus melakukan hal tersebut walaupun berada di luar sekolah. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan suatu cara yang penting untuk dilakukan terutama untuk anak-anak remaja saat ini. Perhatian mereka akan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku,

⁸ Zainal Aqib dan Ahmad amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017), hal. 10

keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan melalui pembiasaan ini sebenarnya sudah cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, apabila anak sudah terbiasa melakukan hal yang baik, maka akan terbiasa pula untuk melakukan suatu kebiasaan yang baik pula meskipun sudah berada diluar pembinaan atau pengawasan.⁹ Pembinaan dengan cara pembiasaan ini tentu terdapat kendala-kendala, seperti halnya anak malas untuk melakukan hal tersebut, tentu pembiasaan tidak mudah untuk dilakukan sehingga masih perlu adanya paksaan ataupun hukuman pada awal pembinaan, sehingga nilai-nilai religius dapat benar-benar tertanam pada anak.

b. Keteladanan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, kegiatan keteladanan dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs Sultan Agung yaitu, guru selalu memberikan contoh selalu berpakaian rapi. Guru selalu memberi contoh saat berbicara dan juga berperilaku sopan santun ketika sedang mengajar dikelas atau di luar kelas. Selalu mengajarkan kepada anak ketika memasuki ruangan mengucapkan salam, saling menyapa minimal memberikan senyuman saat

⁹ Nurul Ihsani, Nina Kurniah, Anni Suprapti, *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3 No.1, 2018, hal. 50-51

berjumpa kawan, menundukkan kepala saat berjalan didepan orang yang lebih tua.

Kegiatan keteladanaan ini dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang mulia bagi peserta didik karena adanya kegiatan meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Sehingga seluruh tenaga kependidikan di MTs Sultan Agung merupakan teladan bagi anak-anak baik itu dari segi berpakaian, ucapan, dan perilaku. Sehingga diharapkan seluruh warga sekolah menjadi panutan yang baik untuk anak-anak dengan berpakaian rapi dan bersih, ucapan yang sopan santun dan perilaku yang baik.

Keteladanan merupakan sesuatu perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh orang lain dalam proses pendidikan dengan cara mengamati dan melihat tingkah laku, perkataan, perbuatan serta cara berfikir seseorang. Keteladanan merupakan sebuah cara yang paling ampuh digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak, sebab cara ini melibatkan langsung seseorang guru sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah. Guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan teladan pada peserta didik dalam upaya pembentukan pribadi yang baik, melalui sikap, tindakan atau perbuatan, tutur kata, serta kepribadian baik yang diperlihatkan.¹⁰ Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹⁰ S Vianita zulyan, Berchah Pitoewas, M Mona Adha, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik*, dalam Jurnal Kultur Demokrasi, Vol. 2, No. 2, 2014, hal. 49-53

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT.*” (QS. al- Ahzab: 21)¹¹

Ayat ini merupakan pengakuan teladan kebaikan Nabi Muhammad Saw. Dengan gelar teladan kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT sebagai contoh untuk semua umatnya dalam berperilaku, tutur kata, atau karakternya yang menyiratkan kebaikan. Oleh karena itu, jika kita hendak mencari sosok yang paling pantas dan paling layak dijadikan teladan dalam segala aspek kehidupan, maka tidak ada alasan kecuali kepada Nabi Muhammad Saw yang tanpa cela. Keteladanan begitu melekat dalam dirinya.¹² Sehingga ketika dalam lingkungan sekolah guru menjadi contoh teladan yang utama, sehingga setiap perbuatan, tutur kata, ataupun sikap harus mencerminkan sikap yang mulia, sehingga peserta didik dengan sendirinya akan mengikuti sikap dan perilaku tersebut dan nilai-nilai religius pada anakpun dapat tertanam dengan baik.

c. Pengalaman

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, MTs Sultan Agung memiliki program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan diluar KBM, seperti kegiatan wisata religi dengan mengunjungi tempat-tempat atau daerah-daerah yang

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 419

¹² Nurul H. Maarif, *Samudra Keteladanan Muhammad*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2017), hal. 131

memiliki nilai-nilai sejarah perjuangan agama islam, seperti makam-makam para wali, tempat-tempat suci agama islam seperti mengunjungi masjid yang menarik dan ada nilai sejarahnya, kegiatan ini tidak harus dilakukan ke luar kota tetapi bisa juga di daerah sekitar yang memiliki nilai-nilai sejarah.

Kemudian kegiatan majlis dzikir yang dilakukan di salah satu rumah siswa secara bergiliran, dimana kegiatan ini dapat dilakukan ketika ada siswa yang bersedia rumahnya dijadikan sarana untuk kegiatan majlis dzikir tersebut dan itupun kalau orang tua mengizinkan dan terbilang orang yang mampu, sehingga dengan begitu diharapkan siswa menjadi terbiasa untuk saling berbagi dan menjadikan hal tersebut sebagai amal jariyah.

Kegiatan ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman anak akan lebih mengenal sesuatu dengan mendalam. Anak akan diberikan pengalaman tentang bagaimana tantangan, permasalahan, termasuk dengan nilai-nilai hidupnya. Metode ini dapat dilakukan secara bertahap, dan dengan cara yang bermacam-macam. Dengan kegiatan ini anak diajak untuk selalu bersyukur atas nikmat iman, saling berbagi, beramal, dan diharapkan para siswa dapat mengambil hikmah dari perjuangan ulama-ulama terdahulu dalam menyebarkan agama islam. Pemberian pengalaman pada anak haruslah ada

batasan yang sesuai dengan porsi anak, jangan sampai anak menanggapi pengalaman tersebut secara berlebihan.¹³

3. Nilai-nilai religius yang ditanamkan pada peserta didik

Terdapat beberapa macam nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di MTs Sultan Agung diantaranya yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama manusia. Nilai-nilai religius tersebut ialah sebagai berikut:

a. Nilai-nilai religius yang berhubungan dengan tuhan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, nilai-nilai religius berhubungan dengan tuhan yang telah tertanam pada anak ialah seperti nilai-nilai religius ibadah, akhlak, ikhlas, dan sabar. Dengan adanya serangkaian kegiatan keagamaan yang telah dilakukan tersebut sangat membantu tumbuhnya nilai-nilai religius yang berhubungan dengan tuhan ini.

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah tersebut harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan

¹³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 95

mendapat nilai di sisi Allah SWT.¹⁴ Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

فُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Untuk itu barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah mempersekutukan (Allah) dengan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya” (QS. Al-Kahfi: 110).¹⁵

Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada seorang anak didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah SWT. Dalam firman Allah SWT tersebut, Allah telah memerintahkan kepada umatnya untuk selalu mengerjakan amal shalih, sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman kegiatan yang berkaitan dengan amal sholeh, baik melalui kegiatan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna, maupun membaca yasin, semua kegiatan yang dilakukan di MTs Sultan Agung tersebut memiliki nilai ibadah.

Nilai-nilai religius berikutnya ialah akhlak, dengan adanya pembinaan kegiatan yang dilakukan setiap hari membuat peserta didik

¹⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti...*, hal. 28

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 294

semakin terbiasa melakukan hal tersebut, sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam jiwa peserta didik dan membuat peserta didik melakukan kegiatan tersebut dengan mudah tanpa adanya paksaan. Amirulloh Syarbini memaparkan bahwa perbuatan dapat dikatakan akhlak apabila memiliki beberapa ciri-ciri yaitu jika perbuatan itu telah tertanam kuat pada jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya, perbuatan tersebut dilakukan tanpa adanya paksaan, dilakukan secara spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu, dan perbuatan tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh.¹⁶

Melakukan suatu perbuatan tanpa adanya paksaan ialah menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan karena adanya rasa ikhlas pada diri seseorang. Begitu pula yang dilakukan oleh sebagian besar siswa-siwi MTs Sultan Agung yang telah terbiasa melakukan kegiatan ibadah tanpa harus adanya paksaan, karena kegiatan rutin yang telah mereka lakukan setiap harinya, menjadikan para siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut.

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menuntut ilmu haruslah

¹⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 32-33

ikhlas. Karena dengan ikhlas ilmu yang kita dapatkan akan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi di mata Allah.¹⁷

Setiap orang yang hidup pasti akan mengalami suatu cobaan, begitu pula dengan orang yang menuntut ilmu. Untuk mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah tentulah tidak semudah yang dibayangkan, tentu adanya rintangan-rintangan yang harus dilalui, begitu halnya dengan peserta didik yang sedang menuntut ilmu, harus selalu patuh atas semua aturan yang telah dibuat, dan senantiasa selalu sabar dalam menjalani tahap demi tahap proses menuntut ilmu.

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah. Kita semua berasal dari Allah SWT tentu kita kembalipun hanya kepada Allah SWT. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.¹⁸

Apabila seseorang mempunyai nilai-nilai religius terkait dengan Tuhan Yang Mahakuasa, seluruh kehidupannya akan menjadi baik pula. Oleh karena itu, setiap pendidikan atau guru-guru harus mengembangkan nilai-nilai tersebut, agar peserta didik benar-benar mempunyai keyakinan,

¹⁷ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 94

¹⁸ *Ibid*, hal. 94

bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁹

b. Nilai-nilai religius yang berhubungan dengan diri sendiri

Selain kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dalam diri peserta didik di MTs Sultan Agung juga dikembangkan nilai-nilai religius yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai-nilai religius tersebut ialah seperti nilai, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, mandiri dan kreatif.

Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi sehari-hari.²⁰ Oleh karena itu, semua peserta didik juga harus memiliki sikap jujur, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya oleh orang lain maupun pada diri sendiri. Seperti halnya ketika sedang diadakan ulangan harian, anak akan selalu diingatkan untuk jujur, tidak boleh melihat jawaban milik teman harus mengerjakan ujian dengan hasil sendiri. Tanpa adanya kejujuran, manusia sudah tidak mempunyai nilai kebaikan di hadapan orang lain. Oleh karena itu, sangat baik nilai-nilai kejujuran ini ditanamkan sejak anak berusia dini melalui proses pendidikan.

Selain kejujuran, anak didik juga harus dikembangkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang mempunyai sikap dan perilaku bisa

¹⁹ Akhmad Muhaimin azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 88

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 132

melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan, baik itu kepada Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama, dan masyarakat.²¹ Oleh karena itu, anak didik harus dibangun kerakturnya agar menjadi manusia yang bertanggung jawab, seperti yang dilakukan di MTs Sultan Agung, sekolah inipun menanamkan nilai tanggung jawab dengan menyuruh siswa untuk selalu menjaga setiap media atau alat-alat yang dilakukan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai religius, seperti halnya kegiatan sholawatan. Dengan adanya penanaman nilai-nilai tanggung jawab tersebut menjadikan peserta didik selalu berhati-hati dan selalu memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.

Karakter penting terkait dengan diri sendiri yang perlu dikembangkan selanjutnya adalah rasa percaya diri. Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah, haruslah membangun rasa percaya diri pada anak. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik maka perlu adanya bantuan untuk menemukan kelebihan atau potensi yang ia miliki, seperti halnya ketika dalam pembelajaran guru memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan tugas ke depan agar terlatih dan tumbuh rasa percaya diri atau dengan cara mengikutkan peserta didik ikut serta dalam lomba-lomba, hal tersebut dilakukan supaya peserta didik memiliki kepercayaan diri, selain itu juga untuk menggali dan mengasah potensi yang telah mereka miliki. Oleh karena itu, rasa percaya diri pada

²¹ Akhmad Muhaimin azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia...*, hal. 89

anak harus dibangun dengan baik, meskipun juga tidak boleh terlalu berlebihan. Sebab bila berlebihan akan menimbulkan sifat sombong.

Sehingga sangat disayangkan bagi peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka akan selalu berfikir optimis atas segala sesuatu yang mereka lakukan, sehingga apa yang mereka lakukan tidak memuaskan. Mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain juga merupakan sikap tidak percaya diri, dan hanya akan membuat anak menjadi tidak yakin terhadap potensi yang ia miliki.²²

Setelah seseorang peserta didik memiliki sikap percaya diri yang baik, maka penting baginya mempunyai karakter disiplin. Tanpa disiplin yang baik, usaha yang dilakukan oleh peserta didik akan sulit untuk berhasil. Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap suatu peraturan yang dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Dengan adanya program kegiatan rutin yang dilakukan di MTs Sultan Agung maka akan menjadikan kegiatan tersebut sebagai suatu kebiasaan sehari-hari.

Begitu pula dengan kegiatan ibadah yang setiap hari dilakukan dan itu semua telah tersusun dengan rapi. Apabila ibadah dilaksanakan tepat pada waktunya maka akan tertanam nilai kedisiplinan secara otomatis.²³ Dengan demikian, lembaga pendidikan atau sekolah harus membangun karakter disiplin peserta didik agar dapat menajalani kehidupan dengan teratur dan mudah dalam meraih keberhasilan.

²² M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai...*, hal.47

²³ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 41

Karakter yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik adalah kemampuan untuk mandiri. Mandiri merupakan sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Seperti halnya ketika peserta didik mendapatkan PR dari guru, siswa yang mandiri akan berusaha mengerjakan tugas tersebut di rumah tanpa harus menunggu jawaban dari teman ketika di sekolah. Ketika akan melaksanakan kegiatan apapun diharapkan siswa selalu mandiri, dengan ngambil atau membawa alat-alat yang diperlukan tanpa bantuan orang lain.

Seseorang yang memiliki karakter mandiri tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi permasalahan atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Mandiri akan menjadikan peserta didik tidak mudah menyerah ketika menghadapi pekerjaan yang sulit, apalagi segera meminta pertolongan kepada orang lain. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa dengan persoalan-persoalan sulit mendatang, sehingga dapat mengatasi persaingan-persaingan yang sulit dari segi arah kehidupan.²⁴

c. Nilai-nilai religius yang berhubungan dengan sesama manusia

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, nilai-nilai religius berhubungan dengan sesama manusia yang telah tertanam pada anak ialah seperti nilai-nilai religius menghargai perbedaan, demokratis, dan santun.

²⁴ Akhmad Muhaimin azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia...*, hal. 91

Menghargai perbedaan merupakan sebuah perilaku yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Seperti halnya ketika dalam pembelajaran, peserta didik diberi tugas untuk diselesaikan secara berkelompok, dan setiap kelompok tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dengan adanya kegiatan kelompok tersebut guru selalu mengarahkan kepada peserta didik untuk merundingkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan secara bersama-sama, hal ini akan menjadikan peserta didik untuk bertukar pendapat dan mengemukakan jawaban mereka masing-masing agar dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan.

Dengan adanya sikap menghargai perbedaan ini kita memiliki sikap terbuka yang selalu bisa menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerja sama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapatkan ide-ide dari orang lain.²⁵

Karakter yang terkait dengan sesama manusia yang perlu dikembangkan pada peserta didik oleh lembaga pendidikan ialah memahami bahwa hak dan kewajiban dirinya dan orang lain adalah sama. Karakter ini biasa kita sebut dengan demokratis. Setiap orang tentu tidak bisa terlepas dari orang lain, satu sama lain pasti akan saling membutuhkan. Sehingga peserta didik akan selalu diajarkan untuk menghargai hak dan kewajiban masing-masing, seperti halnya ketika siswa

²⁵ M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai*, hal. 47

berada dalam perpustakaan, tentu fasilitas perpustakaan tersebut merupakan hak setiap peserta didik, semua peserta didik diperbolehkan untuk membaca atau meminjam buku diperpustakaan, akan tetapi setiap peserta didik juga harus mengerti kewajiban-kewajiban saat berada di perpustakaan dengan tidak berbuat gaduh atau tidak merusak buku, bila melanggar hal tersebut akan mendapatkan denda.

Karakter demokrasi ini ditanamkan supaya ketika sudah berada di dalam masyarakat peserta didik sudah dapat mengetahui bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang harus dihargai. Ada kebutuhan untuk saling membutuhkan, bahu membahu satu sama lain sehingga inspirasi dan aspirasi setiap individu dapat tercapai.²⁶

Karakter yang terkait dengan sesama manusia yang selanjutnya ialah kemampuan seseorang untuk berkata maupun berperilaku dengan santun. Perilaku dan perkataan sopan santun pada peserta didik dapat ditanamkan melalui teladan atau contoh dari seorang guru, dengan selalu berkata sopan kepada orang yang lebih tua maupun yang muda, selalu menyapa saat bertemu, selalu mengucapkan salam saat akan memasuki ruangan, hal kecil tersebut dapat menjadikan teladan yang baik untuk peserta didik.

Orang yang dapat bersikap santun adalah orang yang halus serta baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Jika seseorang memiliki sikap dan perbuatan yang santun sudah tentu seseorang

²⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2012), hal. 196

yang demikian akan disukai oleh banyak orang dalam pergaulan. Sehingga ketika akan membangun sebuah hubungan atau komunikasi akan lebih mudah dan menyenangkan.²⁷

4. Menanamkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran umum

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik MTs Sultan Agung tidak hanya melalui pembelajaran agama saja, melainkan dapat pula melalui pembelajaran umum. Seperti contoh dengan penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran IPA, dalam pembelajaran ini guru mengajak peserta didik untuk mempelajari alam berarti kita mengajak siswa untuk mengenal lebih dalam tentang ciptaan dari Allah, misalnya didalam materi tumbuh-tumbuhan, jadi dengan mempelajari tumbuh-tumbuhan tersebut maka mengarahkan siswa untuk lebih mengenal ciptaan tuhan tentang tumbuh-tumbuhan, sehingga nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan dapat ditanamkan pada siswa, bahkan bisa juga dengan mempelajari suatu benda seperti atom atau bakteri dan dapat mengetahui keistimewaan dari ciptaan Allah tersebut.

Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dilaksanakan secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar di dalam kelas dan bersifat non-tematis. Jadi, setiap guru bisa kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap anak didik melalui materi pelajaran yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai religius dapat ditanamkan

²⁷ Akhmad Muhaimin azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia...*, hal. 95

dalam seluruh mata pelajaran. Guru bertanggung jawab dalam menemukan dimensi moral dari mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspirasi nilai-nilai religius dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.²⁸

Menanamkan nilai-nilai religius tidak perlu menggunakan mata pelajaran khusus, karena menanamkan nilai-nilai religius tersebut terjadi secara alamiah tidak perlu adanya pemograman dalam mata pelajaran apa nilai-nilai religius tersebut dapat ditanamkan. Dalam menanamkan nilai-nilai religius hal yang paling diutamakan adalah proses. Karena proses penanaman nilai-nilai religius dapat terjadi dimana-mana baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Setiap proses dan tindakan mendidik merupakan sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Sehingga dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa tidak hanya harus melalui pembelajaran agama islam saja tetapi dapat ditanamkan melalui mata pelajaran lainnya.²⁹

B. Faktor-Faktor yang Mendukung Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di MTs Sultan Agung

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik MTs Sultan Agung terdapat beberapa faktor pendukung yang ditemukan yaitu Adanya dukungan serta perhatian orang tua dalam kegiatan menanamkan nilai-

²⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh...*, hal. 18

²⁹ *Ibid*, hal. 14

nilai religius sehingga orang tua juga dapat mengajarkan nilai-nilai religius di rumah, adanya dukungan dari lingkungan/masyarakat dalam program kegiatan penanaman nilai-nilai religius, adanya sanksi bagi anak yang tidak mengikuti kegiatan penanaman nilai-nilai religius.

Keluarga yang religius sangat membantu dalam penanaman nilai-nilai religius, sehingga latar belakang keluarga yang religius sangat diperlukan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius ketika sudah berada di luar sekolah. Keluarga berkewajiban mengajak dan mengingatkan seluruh anggota keluarganya kepada kehidupan beragama. Tujuannya ialah agar dapat menjadikan anggota keluarga menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk dan mengabdikan kepada Allah SWT untuk mendapatkan ridha-Nya. Keluarga merupakan sarana pendidikan yang utama sebelum menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang lain. Dengan kata lain, orang tua menjadi tokoh inti dalam menjadikan anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:

وَكَانَ يُأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya: *“Dan ia (ibrahim) menyuruh keluarganya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seseorang yang diridhai di sisi Tuhannya.”* (QS Maryam: 55)³⁰

Orang tua juga sangat mendukung dengan adanya program-program yang ada di MTs Sultan Agung tersebut. Dukungan tersebut dapat berbentuk moral dan juga material. Dukungan material tersebut seperti orang tua ikut serta dalam

³⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga...*, hal. 85

suksesnya program-program tersebut, misalnya dengan mempersilahkan rumahnya untuk di gunakan kegiatan majlis dzikir yang dilakukan secara bergilir, kegiatan majlis yang dilakukan tersebut tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua tersebut membuat program-program tersebut dapat terlaksana dengan begitu penanaman nilai-nilai religius dapat ditanamkan pada peserta didik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, keluarga pulalah anak menerima pendidikan, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.³¹

Selain itu faktor lingkungan atau masyarakat juga sangat mendukung adanya program-program yang di lakukan di madrasah tersebut. Karena masyarakat di lingkungan madrasah tersebut juga kebanyakan memiliki latar belakang religius, sehingga dalam menyelenggarakan program-program tersebut tentu dapat dukungan dari lingkungan. Seperti halnya dengan adanya kerjasama antara madrasah dan juga lingkungan. Ketika siswa melakukan norma-norma yang melanggar dari kegiatan penanaman nilai-nilai religius diluar madrasah maka masyarakat sekitar dapat menegur ataupun melaporkan hal tersebut pada

³¹ Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 116

pihak madrasah, sehingga hal menyimpang tersebut dapat ditindak lanjuti oleh madrasah. Masyarakat juga mendukung kegiatan penanaman nilai-nilai religius dengan membantu membina dalam kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut, seperti halnya ketika pada hari senin terdapat kegiatan mengaji kitab kuning, dalam kegiatan ini ada salah satu masyarakat yang membantu membina mengaji kitab kuning.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusi sebagai makhluk sosial tida bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.³²

Faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai religius berikutnya ialah adanya hukuman atau sanksi. Hukuman yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung diberlakukan manakala ada peserta didik yang pelanggaran dengan tidak mengiku kegiatan penanaman nilai-niali religius seperti misal tidak mengikuti sholat duha hukuman yang diberikan yaitu dengan menyuruh peserta didik untuk sholat duha sendiri sampai bebrapa kali, kemudian ketika terlambat datang saat kegiatan seperti tahfidz Qur'an atau baca kitab kuning itu hukumannya seperti baca yasin 7 kali atau membaca istighfar. Jika ada

³² *Ibid*, hal. 117

peserta didik yang melakukan pelanggaran terlalu sering maka akan diberikan hukuman yang lebih berat seperti istighfar 200 kali, atau menulis surat Al-Fatihah sebanyak 50 kali. Hukuman yang diberikan tidaklah jauh dari penanaman nilai-nilai religius.

Hukuman sangat perlu dilakuka guna untuk memberikan efek jera kepada para peserta didik sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan atau kesalahan yang sama dikemudian hari. Maksud hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Hukamn memang boleh diberikan kepada pepada peserta didik namun ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman yaitu seperti pemberian hukuman hendaknya tetap dalam jalinan kasih sayang, pendidik dalam memberikan hukuman bukan karena dendam tetapi untuk kebaikan dan kepentingan pesera didik. Hukuman dilakukan jika memang peserta didik tidak dapat diperbaiki lagi melalui nasihat, sehingga harus menggunakan hukuman untuk peserta didik yang sudah melanggar peraturan terlalu sering.³³ Hukuman yang mengarah pada kekerasan tidak akan membawa manfaat bagi proses pendidikan peserta didik. Sehingga berilah hukuman yang bersifat mendidik.

C. Faktor-Faktor yang Menghambat Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di MTs Sultan Agung

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam menamakan nilai-nilai religius pada peserta didik MTs Sultan Agung terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan yaitu

³³ Muhammad Anas Ma'arif, *Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 05, No. 01, 2017, hal. 1-20

kurangnya keadaran dalam diri siswa tentang pentingnya program-program penanaman nilai-nilai religius tersebut, faktor teman sebaya yang tidak baik sehingga dapat mengarahkan kepada hal yang bersifat negatif, faktor fasilitas seperti sarana dan prasarana dalam program penanaman nilai-nilai religius tersebut seperti halnya media sampai dengan ruangan atau tempat yang digunakan masih menggunkan tempat seadanya dan kemudian faktor ketenagaan atau SDM yang masih terbatas sehingga kegiatan masih belum maksimal.

Latar belakang anak yang berbeda tentu mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik, kurangnya perhatian peserta didik dalam melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai religius menjadikan nilai-nilai karakter tidak dapat tertanam dengan baik. Masih ada sebagian peserta didik yang menganggap kegiatan tersebut tidaklah penting, sehingga ketika mereka melakukan kegiatan dengan asal-asalan dan tidak serius kadang kali ada peserta didik yang mengganggu teman sebelahnya yang sedang berkonsentrasi melakukan kegiatan tersebut.

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Dari adanya keberagaman pada diri siswa maka dalam pengembangan suatu penanaman nilai-nilai religiuspun akan berbeda-beda, pemahaman yang dimiliki oleh setiap siswa juga berbeda-beda. Sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan penanaman nilai-nilai religiuspun tidak akan sama.³⁴

Selain itu faktor yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai religius adalah faktor teman sepergaulan. Teman sepergaulan merupakan salah satu faktor

³⁴ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 42

yang mempengaruhi karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan.³⁵ Dalam hal ini pengaruh dari teman sepergaulan sangatlah besar, tidak jarang terjadi bahwa ketika dirumah atau disekolah anak selalu melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai religius, tetapi ketika sudah bersama teman sepergaulan kegiatan tersebut tidak dilakukan bahkan bisa saja menyimpang dari yang telah diajarkan. Ketika anak bergaul dengan teman yang menyimpang dan tidak seases dengan apa yang telah ditanamkan maka anak juga akan melakukan hal tersebut. Sehingga perlu adanya pengawasan dengan siapa saja anak bergaul.

Faktor penghambat lainnya ialah faktor fasilitas, berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana baik itu dirumah, di sekolah, dan di masyarakat, memberikan pengaruh dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai religius pada anak. Sepertihalnya bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia, maka kegiatan dalam penanaman nilai-nilai religius juga akan berjalan dengan maksimal dan dapat menumbuhkan minat belajar anak untuk menambah wawasannya. Tetapi jiks fasilitas dalam penanaman nilai-nilai religius tidak lengkap tersedia tentu kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius tidak dapat berjalan dengan maksimal, sepertihalnya ketika melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an bersama, ketika ada anak yang tidak mendapatkan Al-Qu'an maka anak hanya akan diam dan tidak ikut membaca ada pula yang

³⁵ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan karakter di Sekolah; Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 46

mengganggu temannya membaca Al-Qur'an tentu hal ini sangat mengambat penanaman nilai-nilai religius.³⁶

Faktor selanjutnya ialah faktor ketenagaan SDM. Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan juga berkualitas.³⁷ Sehingga ketika dalam satu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai religius maka tentu lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Akan tetapi jika sumber daya manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak memadai, maka kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut tidak dapat berjalan dengan maksimal, dan apabila tenaga kerja tidak memiliki latar belakang keagamaan maka ditakutkan nilai-nilai religius pada anak tidak dapat tersalurkan dengan baik.

³⁶ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 148

³⁷ *Ibid*, hal. 30